

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA
(Studi Kasus Pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016)**

Maisarah¹⁾, Zamzami²⁾, Enggar Diah P.A³⁾

¹⁾*Alumni Magister Ilmu Akuntansi Pascasarjana Universitas Jambi Tahun 2018*

^{2&3)}*Dosen Pembimbing*

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the influence of financial ratios of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Net Interest Margin (NIM), Return On Assets (ROA), Operational Costs and Operating Income (BOPO), Return On Equity (ROE) and Loan to Deposit Ratio (LDR) to Financial Distress condition of Sharia Banking in Indonesia. This research was conducted on 11 (eleven) Syariah Banks in Indonesia. Secondary data sources are obtained from the financial statements of each bank for the period 2011-2016. The method used in this research is multiple regression analysis. Based on the results of the analysis, it is found that the financial ratios of CAR, NPF, BOPO and LDR have an influence on the Financial Distress condition of Sharia Banking in Indonesia, while the NIM, ROA and ROE financial ratios have no effect on Financial Distress Syariah Banking in Indonesia.

Keywords: *Financial ratios, financial distress*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Net Interest Margin* (NIM), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Equity* (ROE) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap kondisi *Financial Distress* Perbankan Syariah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap 11 (sebelas) Bank Syariah di Indonesia. Sumber data sekunder diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank untuk periode tahun 2011-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa rasio keuangan CAR, NPF, BOPO dan LDR memiliki pengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* Perbankan Syariah di Indonesia, sedangkan rasio keuangan NIM, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap kondisi *Financial Distress* Perbankan Syariah di Indonesia.

Kata Kunci: Rasio keuangan, *financial distress*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang No. 10 tahun 1988 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, berdasarkan kegiatan operasionalnya, Bank dibedakan menjadi Bank Konvensional dan Bank Syariah. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Setelah sebelumnya Indonesia mengalami krisis multi dimensi pada pertengahan tahun 1997, yang disebut dengan krisis moneter, dimana krisis ini dimulai dari merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar hingga sampai pada masalah likuidasi dibidang perbankan, pada tahun 2008, dunia dikejutkan dengan krisis ekonomi di Amerika Serikat akibat *subprime mortgage*. Dampak dari krisis tersebut juga dirasakan oleh negara-negara di dunia, termasuk di Indonesia. Akibat dari rangkaian krisis tersebut, banyak perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan yang disebut dengan *financial distress*.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Bank Syariah memiliki tingkat resistensi yang lebih baik dari pada Bank Konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari beberapa penelitian tentang perbankan, diantaranya : Menurut penelitian Sudarsono (2009), menyimpulkan bahwa sistem perbankan syariah lebih stabil dibandingkan dengan Bank Konvensional dalam menghadapi krisis keuangan global. Hal yang senada disampaikan oleh Abustan (2009), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kinerja perbankan syariah secara umum lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi (2014), menunjukkan bahwa Bank Syariah lebih baik kinerjanya dari segi rasio LDR dan ROA, sedangkan Bank Umum Konvensional lebih baik kinerjanya dari segi rasio CAR, NPL dan BOPO.

Menurut Plat dan Plat, dalam Fahmi (2011 : 158), mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial Distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Kondisi *Financial Distress* bisa dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi. Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Dengan melakukan analisis terhadap kondisi perusahaan, risiko kebangkrutan dapat dihindari. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, juga akan dapat dinilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, struktur modal perusahaan, distribusi aktivasinya, keefektifan penggunaan aktivasinya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta memprediksi seberapa besar risiko kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak, tidak hanya manajemen perusahaan, karena kelangsungan hidup dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang berkepentingan (*stake holder*) seperti investor, kreditor dan pihak lainnya. Stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting bagi karyawan, investor, pemerintah, pemilik bank dan otoritas pengatur regulasi. Oleh karena itu banyak dikembangkan metode atau cara untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Jika kondisi *financial distress* dapat diprediksi lebih dini, maka pihak manajemen perusahaan bisa melakukan tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Prediksi ini sekaligus bisa digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusannya.

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas dan didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu, Bank Syariah tampak lebih stabil dalam menghadapi krisis ekonomi yang pernah terjadi. Selama krisis ekonomi tersebut, perbankan syariah masih dapat memenuhi kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Namun, perbankan syariah sebagai lembaga keuangan tentu akan menghadapi berbagai resiko yang tidak menutup kemungkinan bisa mengancam eksistensinya. Oleh karena itu untuk mengantisipasi berbagai risiko yang mungkin terjadi, diperlukan suatu tindakan sedini mungkin untuk mengukur kondisi serta tingkat kesehatan perbankan syariah.

Penelitian ini menganalisis laporan keuangan perbankan syariah dengan menggunakan rasio-rasio sebagai model prediksi dan menggunakan teknik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Rasio-rasio yang digunakan menjelaskan dan memberikan gambaran kinerja tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank dari satu periode ke periode berikutnya.. Dengan menggunakan rasio-rasio tersebut maka analisis ini akan sangat membantu dalam menganalisa kinerja keuangan dan membantu memprediksi kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perbankan

Syariah di Indonesia. (Studi Kasus Pada bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016)”.
1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh rasio *Non Performing Financing* terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh rasio *Net Interest Margin* terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh rasio *Return On Asset* terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia?
5. Bagaimanakah pengaruh rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia?
6. Bagaimanakah pengaruh rasio *Return On Equity* terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia?
7. Bagaimanakah pengaruh rasio *Loan to Deposit Ratio* terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia?
8. Bagaimanakah pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Net Interest Margin, Return On Asset, Net Working Capital to Total Asset, Retained Earning to Total Asset, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Return On Equity, Loan to Deposit Ratio, Earning Before Interest and Tax to Total Asset, Book Value Equity to Book Value Debt* secara bersama-sama terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio* terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Non Performing Financing* terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Net Interest Margin* terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Return On Asset* terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.

6. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Return On Equity* terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Loan to Deposit Ratio* terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.
8. Untuk mengetahui pengaruh rasio *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Net Interest Margin, Return On Asset, Net Working Capital to Total Asset, Retained Earning to Total Asset, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Return On Equity, Loan to Deposit Ratio, Earning Before Interest and Tax to Total Asset, Book Value Equity to Book Value Debt* secara bersama-sama terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Berikut beberapa manfaat penelitian ini:

1. Bagi peneliti
Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti di bidang akuntansi, khususnya mengenai bidang penelitian yaitu prediksi kondisi *financial distress* perbankan syariah.
2. Bagi penelitian selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian sejenis serta menambah pengetahuan di bidang akuntansi khususnya mengenai prediksi kondisi *financial distress* perbankan syariah.
3. Bagi perusahaan yang diteliti.
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh manajemen, kreditor, investor atau pemakai laporan keuangan lainnya untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan dan membantu memberikan informasi rasio keuangan yang dapat menjadi alat untuk memprediksi kebangkrutan bank.

2. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Pengertian Bank Syariah

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyebutkan Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

2.1.2. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

Menurut Ismail (2010:34), beberapa perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional antara lain:

Tabel 1
Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional

BANK SYARIAH		BANK KONVENSIONAL
Investasi	Investasi hanya untuk proyek dan produk yang halal serta menguntungkan.	Investasi, tidak mempertimbangkan halal atau haram asalkan proyek yang dibiayai menguntungkan.
Return	<i>Return</i> yang dibayar dan/atau diterima berasal dari bagi hasil atau pendapatan lainnya berdasarkan prinsip syariah.	<i>Return</i> baik yang dibayar kepada nasabah penyimpan dana dan <i>return</i> yang diterima dari nasabah pengguna dana berupa bunga.
Perjanjian	Perjanjian dibuat dalam bentuk akad sesuai dengan syariah islam.	Perjanjian menggunakan hukum positif.
Orientasi	Orientasi pembiayaan, tidak hanya untuk keuntungan akan tetapi untuk falah <i>oriented</i> , yaitu berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.	Orientasi pembiayaan, untuk memperoleh keuntungan atas dana yang dipinjamkan.
Hubungan Bank Dengan Nasabah	Hubungan Bank Dengan Nasabah adalah mitra	Hubungan Bank Dengan Nasabah adalah kreditur dan debitur.
Dewan Pengawas	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris dan Dewan Pengawas Syariah (DPS).	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris.
Penyelesaian Sengketa	Penyelesaian sengketa, diupayakan diselesaikan secara musyawarah antara bank dan nasabah, melalui peradilan agama.	Penyelesaian sengketa melalui pengadilan negeri setempat.

Bank Syariah dan Bank Konvensional dalam beberapa hal juga memiliki persamaan, terutama dalam sisi teknis penerimaan uang, mekanisme transfer, teknologi komputer yang digunakan, persyaratan untuk pembiayaan dan sebagainya. Masyarakat perlahan-lahan mulai mengenal dengan jelas perbedaan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional, yaitu terutama pada sistem bunga (*interest*). Artinya, Bank Konvensional menerapkan sistem bunga sebagai imbal hasilnya, sedangkan Bank Syariah menerapkan prinsip bagi hasil. Menurut Antonio (2001:61) perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil

BUNGA		BAGI HASIL
a.	Penentuan bunga dibuat pada waktu akad dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi
b.	Besarnya persentase berdasarkan besarnya jumlah	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah

	uang (modal) yang dipinjamkan	keuntungan yang diperoleh
c.	Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi	Begi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama oleh kedua belah pihak.
d.	Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang "booming"	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai peningkatan jumlah pendapatan
e.	Eksistensi bunga diragukan (kalau tidak dikecam) oleh semua agama, termasuk islam	Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil

2.1.3. Kelebihan dan Kelemahan Bank Syariah

Menurut Karnoen Perwataatmadja dan M Syafi'i Antonio, penulis buku "Apa dan Bagaimana Bank Islam" (1992) dalam www.neraca.co.id, Bank Syariah memiliki kelebihan diantaranya :

- Kelebihan Bank Syariah terutama pada kuatnya ikatan emosional keagamaan antara pemegang saham, pengelola bank dan nasabahnya. Dari ikatan emosional ini dapat dikembangkan kebersamaan dalam menghadapi risiko usaha dan membagi keuntungan secara jujur dan adil.
- Dengan adanya keterikatan secara religi, maka semua pihak yang terlibat dalam Bank Islam adalah berusaha sebaik-baiknya dengan pengalaman ajaran agamanya sehingga adanya keyakinan bahwa besaran bagi hasil yang diperoleh akan membawa berkah.
- Fasilitas pembiayaan yang tidak membebani nasabah sejak awal dengan kewajiban membayar biaya secara tetap, hal ini adalah memberikan kelonggaran psikologis yang diperlukan nasabah untuk dapat berusaha secara tenang dan sungguh-sungguh.
- Dengan adanya sistem bagi hasil, untuk penyimpan dana setelah tersedia peringatan dini tentang keadaan Bank yang bisa diketahui sewaktu-waktu dari naik turunnya jumlah bagi hasil yang diterima,.
- Penerapan sistem bagi hasil dan ditinggalkannya sistem bunga menjadikan bank islam lebih mandiri dari pengaruh gejolak moneter baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Selain memiliki kelebihan, Bank Syariah juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

- Bank dengan sistem syariah terlalu berprasangka baik kepada semua nasabahnya dan berasumsi bahwa semua orang yang terlibat dalam Bank Islam adalah jujur. Dengan demikian Bank Islam sangat rawan terhadap mereka yang beritikad tidak baik, sehingga diperlukan usaha tambahan untuk mengawasi nasabah yang menerima pembiayaan dari Bank Syariah.
- Sistem bagi hasil memerlukan perhitungan-perhitungan yang rumit terutama menghitung bagian laba nasabah yang kecil-kecil dan nilai

simpanannya dibank tidak tetap. Dengan demikian kemungkinan salah hitung setiap saat bisa terjadi sehingga diperlukan kecermatan yang lebih besar dari Bank Konvensional.

- c. Bank Syariah membawa misi bagi hasil yang adil, maka Bank Islam lebih memerlukan tenaga-tenaga profesional yang andal dari pada Bank Konvensional. Kekeliruan dalam menilai proyek yang akan dibiayai bank dengan sistem bagi hasil akan membawa akibat yang lebih besar dari pada yang dihadapi bank Konvensional yang hasil pendapatannya sudah tetap dari sistem bunga.

2.1.4. Laporan Keuangan

Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Lebih jauh keyakinan bahwa perusahaan diprediksikan akan mampu tumbuh dan memperoleh profitabilitas secara sustainable (berkelanjutan), yang otomatis tentunya pihak-pihak yang berhubungan dengan perusahaan akan merasa puas dalam berbagai urusan dengan perusahaan. Karena salah satu yang dihindari oleh pihak eksternal adalah timbulnya bad debt (piutang tak tertagih). Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kasmir (2015:7) menyebutkan, “Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah : laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Maksudnya laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Disamping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah laporan keuangan tersebut dianalisis.

2.1.5. Analisis Rasio Keuangan Bank

Menurut Ihsan (2013:88), Analisis rasio keuangan adalah metode analisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan terhadap data-data kuantitatif dalam Neraca dan Laporan Laba Rugi. Analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua macam perbandingan, yaitu membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio dari waktu yang telah lalu pada bank tersebut dan membandingkan rasio-rasio dari suatu bank dengan rasio-rasio sejenis dari bank lain yang sejenis. Dengan mengetahui cara perhitungan dengan menggunakan rumus-rumus untuk menghitung rasio keuangan bank, maka kita akan dapat menilai kinerja setiap bank, bagaimana tingkat kesehatan bank yang bersangkutan serta uoaya-upaya apa yang harus dilakukan agar bank dapat bekerja lebih efisien dan

lebih baik lagi. Berikut rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perbankan, diantaranya :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan Bank Umum Syariah. Penetapan peringkat faktor permodalan Bank Umum Syariah dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan Bank Umum Syariah. Penilaian kesehatan dengan aspek modal menggunakan rasio CAR (*capital adequacy ratio*).

Rumus menghitung CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Tabel 3
Kriteria Penilaian Peringkat CAR

Kriteria	Peringkat	Nilai
CAR ≥ 12%	1	Sangat Baik
9% ≤ CAR < 12%	2	Baik
8% ≤ CAR < 9%	3	Cukup Baik
6% < CAR < 8%	4	Kurang Baik
CAR ≤ 6%	5	Tidak Baik

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Risiko Kredit adalah Risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Risiko Kredit pada umumnya melekat pada seluruh aktivitas penanaman dana yang dilakukan oleh Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*) atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini lazim disebut Risiko konsentrasi pembiayaan dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian Risiko inheren. Rasio yang digunakan adalah NPL (*Non Performance Loan*).

Rumus menghitung NPL:

$$NPL = \frac{\text{Pembiayaan (KL,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Tabel 4
Kriteria Penilaian Peringkat NPL

Kriteria	Peringkat	Nilai
NPL < 2%	1	Sangat Baik
2% < NPL ≤ 5%	2	Baik
5% < NPL ≤ 8%	3	Cukup Baik
8% < NPL ≤ 12%	4	Kurang Baik
NPL > 12%	5	Tidak Baik

3. Net Interest Margin (NIM)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan stabilitas rentabilitas (*sustainability Learnings*) Bank Umum Syariah. Penetapan peringkat faktor rentabilitas dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter/indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas Bank Umum Syariah. Penilaian kesehatan dengan aspek modal menggunakan rasio NIM (*net interest margin*).

Rumus menghitung NIM:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Margin Bersih}}{\text{Pendapatan Rata-Rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 5
Kriteria Penilaian Peringkat NIM

Kriteria	Peringkat	Nilai
NIM > 3%	1	Sangat Baik
2% < NIM ≤ 3%	2	Baik
1,5% < NIM ≤ 2%	3	Cukup Baik
1% < NIM ≤ 1,5%	4	Kurang Baik
NIM ≤ 1%	5	Tidak Baik

4. Return On Asset (ROA)

Return on asset adalah rasio yang menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Rumus menghitung ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 6
Kriteria Penilaian Peringkat ROA

Kriteria	Peringkat	Nilai
ROA ≤ 1,5%	1	Sangat Baik
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Baik
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup Baik
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Baik
ROA ≤ 0%	5	Tidak Baik

5. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Risiko Operasional adalah Risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal. Rasio yang digunakan adalah BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional).

Rumus menghitung BOPO:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 7

Kriteria Penilaian Peringkat BOPO

Kriteria	Peringkat	Nilai
BOPO ≤ 94%	1	Sangat Baik
94% < BOPO ≤ 95%	2	Baik
95% < BOPO ≤ 96%	3	Cukup Baik
96% < BOPO ≤ 97%	4	Kurang Baik
BOPO > 97%	5	Tidak Baik

6. Return On Equity (ROE)

Return on equity merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Rumus menghitung ROE:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Tabel 8
Kriteria Penilaian Peringkat ROE

Kriteria	Peringkat	Nilai
ROE > 15%	1	Sangat Baik
12,5% < ROE ≤ 15%	2	Baik
5% < ROE ≤ 12,5%	3	Cukup Baik
0% < ROE ≤ 5%	4	Kurang Baik
ROE ≤ 0%	5	Tidak Baik

7. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko Likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko Likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Rasio yang digunakan adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Rumus menghitung LDR:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Tabel 9
Kriteria Penilaian Peringkat LDR

Kriteria	Peringkat	Nilai
LDR ≤ 75%	1	Sangat Baik
75% < LDR ≤ 85%	2	Baik
85% < LDR ≤ 100%	3	Cukup Baik
100% < LDR ≤ 120%	4	Kurang Baik
LDR > 120%	5	Tidak Baik

8. *Net Working Capital to Total Asset (WCTA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya.

Rumus menghitung NWCTA:

$$NWCTA = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Asset}}$$

9. *Retained Earning to Total Asset (RETA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dai total aktiva perusahaan. Rasio ini merupakan indikator profitabilitas kumulatif yang relative terhadap panjangnya waktu yang mengisyaratkan bahwa semakin muda suatu perusahaan semakin sedikit waktu yang dimilikinya untuk membangun laba kumulatif sehingga semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kegagalan usaha. Bila perusahaan merugi, total dan nilai laba ditahan pada perusahaan akan mengalami penurunan.

Rumus menghitung RETA:

$$RETA = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Asset}}$$

10. *Earning Before Interest and Tax to Total Asset (EBITTA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak melemahnya factor ini merupakan indikator terbaikakan hadirnya kebangkrutan.

Rumus menghitung EBITTA:

$$EBITTA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

11. *Book Value Equity to Book Value Debt (BVEBVD)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai buku modal sendiri.

Rumus menghitung BVEBVD:

$$BVEBVD = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Total Kewajiban}}$$

2.1.6. *Financial Distress*

Istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan bank mengalami permasalahan anantara lain kebangkrutan bank (Altman, 1968; Ohlson, 1980; Barniv et al, 2002), kegagalan bank atau *bank failure* (Meyer dan Pifer, 1970), *financial distress* (Platt and Platt, 2002).

Kebangkrutan suatu bank biasanya ditandai dengan *financial distress*, yaitu keadaan dimana perusahaan lemah dalam menghasilkan laba atau cenderung mengalami defisit. Dengan kata lain,

kebangkrutan dapat diartikan juga sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba (Ramadhani dan Lukviarman, 2009). Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan dan kegagalan ekonomi yang terjadi pada perusahaan (Adnan dan Kurniasih, 2000). Kegagalan dalam arti ekonomi (*economic failure*) merupakan keadaan dimana perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak bisa menutupi biayanya sendiri. Atau dengan kata lain nilai sekarang dari arus kas sebenarnya lebih kecil dari kewajiban atau laba lebih kecil dari modal kerja (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

Kebangkrutan dapat disebabkan oleh banyak faktor. Dalam beberapa kasus, alasannya bisa dikenali setelah analisis laporan keuangan. Tapi ada beberapa kasus dimana perusahaan sedang mengalami penurunan, namun beberapa item dalam laporan keuangan masih menunjukkan kinerja jangka pendek yang baik (Kordestani et al, 2001 dalam S,Patricia, 2010). Ada beberapa perusahaan yang mengalami tahapan kebangkrutan. Namun ada juga yang tidak mengalami tahapan kebangkrutan.

Tahapan dari kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- Latency*. Pada tahap *Latency*, *Return on Asset* (ROA) akan mengalami penurunan
- Shortage of Cash*. Dalam tahapan kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
- Financial Distress*. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
- Bankruptcy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

Pada penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dengan pendekatan Metode Risk Based Bank Rating dan Altman Z-Score Modifikasi. Dalam analisis Altman Z Score modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel X5 (*sales/total assets*), karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda.

Maka, formula persamaan z-score yang telah dimodifikasi oleh Altman menunjukkan fungsi diskriminan sebagai berikut:

$$Z = 6.56 X1 + 3.26 X2 + 6.72 X3 + 1.05 X4$$

Dimana:

X1 = *net working capital to total assets*

X2 = *retained earning to total assets*

X3 = *earning before interest and tax tototal assets*

X4 = *book value of equity to book value of debt*

Z = *overall index*

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut, grey area dan tidak bangkrut didasarkan pada nilai z-score modifikasi adalah:

- a. Nilai $Z < 1,23$ dikategorikan perusahaan yang bangkrut.
- b. Nilai $1,23 < Z < 2,90$ dikategorikan dalam grey area, perusahaan tersebut tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
- c. Nilai $Z > 2,90$ dikategorikan perusahaan yang tidak bangkrut.

2.2. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Terhadap *Financial Distress*

Capital Adequacy Ration (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Prasetyo (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Rahmania (2014) ditemukan bahwa Variabel CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H1: Terdapat pengaruh rasio keuangan CAR terhadap kondisi *financial distress*

2.2.2. Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) Terhadap *Financial Distress*

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmania (2014) menyimpulkan bahwa Variabel Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan perbankan. Sedangkan dalam penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013) menyebutkan rasio NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* perbankan Indonesia.

H2: Terdapat pengaruh rasio keuangan NPL terhadap kondisi *financial distress*

2.2.3. Pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) Terhadap *Financial Distress*

Rasio ini menunjukkan kemampuan *earning asset* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Yastynda (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini senada dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2010) yang menemukan bahwa variabel NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

H3: Terdapat pengaruh rasio keuangan NIM terhadap kondisi *financial distress*

2.2.4. Pengaruh ROA (*Return On Asset*) Terhadap *Financial Distress*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai dari semakin baiknya posisi bank dari segi penggunaan asset. Lestari (2009) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2010) menemukan bahwa rasio ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*.

H4: Terdapat pengaruh rasio keuangan ROA terhadap kondisi *financial distress*

2.2.5. Pengaruh BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*) Terhadap *Financial Distress*

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya. Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasionalnya dengan pendapatan operasionalnya. Rahmania (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress*. Sedangkan penelitian Prasetyo (2010) menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Perbankan.

H5: Terdapat pengaruh rasio keuangan BOPO terhadap kondisi *financial distress*

2.2.6. Pengaruh ROE (*Return On Equity*) Terhadap *Financial Distress*

Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden (terutama bagi bank yang telah go public). Kenaikan ini akan menyebabkan naiknya harga saham bank, yang akan membuat para pemegang saham bank dan para investor di pasar modal ingin membeli saham bank tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Ghozali (2013) menemukan bahwa rasio ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Rahmania (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa rasio ROE berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

H6: Terdapat pengaruh rasio keuangan ROE terhadap kondisi financial distress

2.2.7. Pengaruh LDR (*Loan to Deposit Ratio*) Terhadap *Financial Distress*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana pihak ketiga (DPK). LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Penelitian Mulyaningrum (2008), menyimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh dalam menjelaskan kebangkrutan bank adalah LDR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2009), menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan.

H7: Terdapat pengaruh rasio keuangan LDR terhadap kondisi financial distress

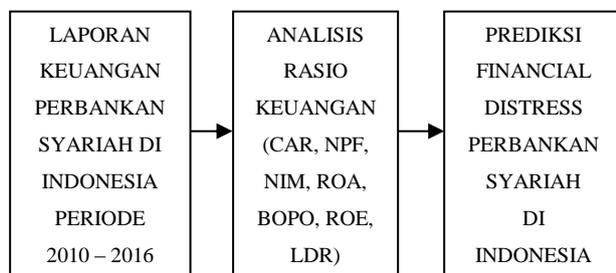
2.2.8. Pengaruh CAR, NPF, NIM, ROA, BOPO, ROE dan LDR secara bersama-sama Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rasio keuangan CAR, NPF, NIM, ROA, BOPO, ROE dan LDR memiliki pengaruh terhadap kondisi financial distress. Penelitian yang dilakukan oleh menemukan bahwa Metode Altman Z Score sebelum modifikasi hanya digunakan untuk perusahaan manufaktur dan untuk perusahaan jasa baiknya menggunakan metode Altman Z Score setelah modifikasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani, Sujana dan Darmawan (2014) menemukan bahwa secara parsial WCTA, RETA, EBITTA dan memiliki hubungan dengan prediksi financial distress dengan hubungan yang kuat dan berpengaruh terhadap prediksi financial distress.

H8: Terdapat pengaruh rasio keuangan CAR, NPF, NIM, ROA, BOPO, RE dan LDR secara bersama-sama terhadap kondisi financial distress

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

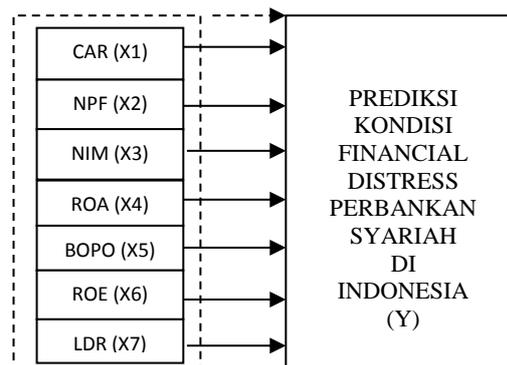
Gambar 1
Kerangka Pemikiran



2.3. Model Penelitian

Berdasarkan gambaran kerangka pemikiran tersebut, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini akan digambarkan dalam model penelitian sebagai berikut:

Gambar 2
Model Penelitian



Keterangan:

→ : Pengaruh masing-masing Variabel X terhadap Variabel Y

--> : Pengaruh seluruh Variabel X terhadap Variabel Y

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014:80), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah di Indonesia dengan data laporan keuangan periode tahun 2011-2016.

Tabel 10
Populasi Penelitian

No.	Nama Bank Syariah
1	PT. Bank Muamalat Indonesia
2	PT. Bank Victoria Syariah
3	PT. Bank BRI Syariah
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah
5	PT. Bank BNI Syariah
6	PT. Bank Syariah Mandiri
7	PT. Bank Mega Syariah
8	PT. Bank Panin Syariah
9	PT. Bank Syariah Bukopin
10	PT. BCA Syariah
11	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (www.ojk.go.id)

3.2. Variabel Penelitian

Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Tabel 11
Variabel Penelitian

Variabel	Definisi / Konsep Variabel
Variabel Dependen : (Y) Prediksi Financial Distress	Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan
Variabel Independen (X1) CAR	Rasio kecukupan pemenuhan modal minimum
(X2) NPL	Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank
(X3) NIM	Rasio ini menunjukkan kemampuan <i>earning asset</i> dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih.
(X4) ROA	Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.
(X5) BOPO	Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Peningkatan besaran pada rasio ini mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam mengelola usahanya
(X6) ROE	Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
(X7) LDR	LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah total dana pihak ketiga (DPK). LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

3.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan analisis rasio keuangan dan Analisis Kebangkrutan (*Multiple Discriminant Analysis*) Metode Altman Z Score Modifikasi, kemudian dilakukan regresi dengan menggunakan analisis regresi berganda.

Persamaan Z Score yang telah dimodifikasi oleh Altman menunjukkan fungsi diskriminan sebagai berikut:

Gambar 3

Persamaan Altman Z Score Modifikasi

$$Z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Dimana:

X1= net working capital to total assets

X2= retained earning to total assets

X3= earning before interest and tax tototal assets

X4= book value of equity to book value of debt

Z = overall index

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut, grey area dan tidak bangkrut didasarkan pada nilai z-score modifikasi adalah:

- Nilai $Z < 1,23$ dikategorikan perusahaan yang bangkrut.
- Nilai $1,23 < Z < 2,90$ dikategorikan dalam grey area, perusahaan tersebut tidak dapat dikatakan bangkrut tapi juga tidak dapat dikatakan sehat.
- Nilai $Z > 2,90$ dikategorikan perusahaan yang tidak bangkrut.

Analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan rumus:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

dimana:

Y : *Financial Distress*

X₁ : CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

X₂ : NPL (*Non Performing Loan*)

X₃ : NIM (*Net Interest Margin*)

X₄ : ROA (*Return On Asset*)

X₅ : BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*)

X₆ : ROE (*Return On Equity*)

X₇ : LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Statistik Deskriptif

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan bank untuk 1 tahun secara berturut-turut yang menggunakan tahun buku berakhir 31 Desember yaitu sejak tahun 2011-2016. Berdasarkan hasil analisis deskripsi statistik, maka berikut didalam Tabel 4.1 akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan didalam penelitian ini meliputi : jumlah sampel (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum untuk masing-masing variabel.

Tabel 12
Statistik Deskriptif Data

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	66	11,10	73,44	23,36	14,45
NPL	66	0,00	43,99	4,60	6,87
NIM	66	2,12	15,33	6,10	2,63
ROA	66	-20,13	6,93	0,51	3,39
BOPO	66	47,60	192,60	92,77	21,23
ROE	66	-49,05	57,98	5,17	13,95
LDR	66	46,08	289,20	98,49	32,47

Sumber: Data sekunder yang diolah.

4.1.2. Analisis Rasio Keuangan Dengan Metode Altman Z-Score

Analisa kebangkrutan model Altman Z-score dengan menggunakan metode *multiple discriminant analysis* (MDA). Penelitian ini menggunakan analisis Metode Altman Z Score yang telah dikembangkan untuk perusahaan yang bukan manufaktur sehingga rasio keuangan yang digunakan hanya 4 rasio. Rasio-rasio tersebut adalah *Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *EBIT to total Assets* dan *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt*. Sedangkan rasio *Sales to Total Asset* dieliminasi karena rasio ini sangat bervariasi pada industry dengan ukuran asset yang berbeda-beda.

Tabel 13
Hasil Altman Z-Score

Nama Bank	2011	2012	2013	2014	2015	2016
BMI	6.18	5.70	5.68	5.79	5.58	5.52
BSM	6.07	5.96	5.86	6.03	6.01	6.02
BMEGAS	4.69	5.34	5.91	5.89	5.98	7.37
BRIS	5.51	5.33	5.31	5.12	3.98	4.72
BNIS	6.11	5.25	4.92	6.10	6.90	5.49
BCAS	6.66	6.09	6.67	7.52	8.50	8.03
BMAYS	5.66	6.05	6.15	6.44	4.24	3.99
BJBS	5.96	5.89	5.76	6.01	7.42	6.02
BVIS	8.40	6.39	7.29	8.15	7.17	6.08
BUKOPINS	5.23	4.80	4.92	4.38	5.59	5.29
PBS	7.08	5.69	6.03	5.89	6.09	5.81

Sumber : Data sekunder yang di olah.

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa semua bank syariah yang terdapat pada penelitian ini memiliki nilai Altman Z-Score di atas 2,90. Hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2011-2016 bank yang terdapat dalam penelitian ini tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Nilai Altman Z Score terbesar yaitu Bank Central Asia Syariah pada tahun 2015 dengan nilai sebesar 8,50. Sedangkan nilai Altman Z Score terendah selama periode penelitian dengan nilai sebesar 3,98 yaitu BRI Syariah pada tahun 2015.

4.1.3 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel dependen terhadap variabel dependen.

4.1.3.1. Hasil Uji Hipotesis T

Tabel 14 berikut akan menunjukkan hasil pengujian pengaruh rasio keuangan secara parsial terhadap financial distress.

Tabel 14
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std.Error		
Constanta	3,721	1,280	2,907	0,005
CAR	0,044	0,010	4,540	0,000
NPL	-0,089	0,029	-3,063	0,003
NIM	-0,045	0,040	-1,133	0,262
ROA	0,147	-0,076	1,926	0,059
BOPO	0,032	0,011	2,849	0,006
ROE	-0,012	0,011	-1,086	0,282
LDR	-0,011	0,004	-2,482	0,016

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil olah data dengan analisis regresi berganda, maka di dapat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 3,721 + 0,044CAR - 0,089NPL - 0,045NIM + 0,147ROA + 0,032BOPO - 0,012ROE - 0,011LDR$$

Dari persamaan regresi linier tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 3,721 memberikan arti bahwa apabila CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, ROE dan LDR diasumsikan = 0, maka financial distress (Y) secara konstan bernilai sebesar 3,721.

2. Koefisien regresi variabel CAR sebesar 0,044 memberikan arti bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kenaikan nilai Altman Z-Score dan memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan CAR maka akan terjadi peningkatan nilai Altman Z-Score dan memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* sebesar 0,044 dan begitu juga sebaliknya. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel CAR terhadap kondisi *financial distress*. Hasil uji t pada tabel 4.8 menunjukkan CAR memperoleh nilai taraf signifikansi 0,000 menunjukkan nilai signifikan < 0,05. Dengan demikian, jawaban untuk rancangan hipotesis 1 yaitu menerima H₁ yang menyatakan CAR berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perbankan syariah.
3. Koefisien regresi variabel NPL sebesar -0,089 memberikan arti bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kenaikan nilai Altman Z-Score dan memperbesar kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan NPL maka akan terjadi penurunan nilai Altman Z-Score dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* sebesar 0,089 dan begitu juga sebaliknya. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel NPL terhadap kondisi *financial distress*. Hasil uji t pada tabel 4.8 menunjukkan NPL memperoleh nilai taraf signifikansi sebesar 0,003 menunjukkan nilai signifikan < 0,05. Dengan demikian, jawaban untuk rancangan hipotesis 2 yaitu menerima H₂ yang menyatakan NPL berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perbankan syariah.
4. Koefisien regresi variabel NIM sebesar -0,045 memberikan arti bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap kenaikan nilai Altman Z-Score dan memperbesar kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan NIM maka akan terjadi penurunan nilai Altman Z-Score dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* sebesar 0,045 dan begitu juga sebaliknya. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel NIM terhadap kondisi *financial distress*. Hasil uji t pada tabel 4.8 menunjukkan NIM memperoleh nilai taraf signifikansi sebesar 0,262 menunjukkan nilai signifikan > 0,05. Dengan demikian, jawaban untuk rancangan hipotesis 3 yaitu menolak H₃ yang menyatakan NIM berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perbankan syariah.
5. Koefisien regresi variabel ROA sebesar 0,147 memberikan arti bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kenaikan nilai Altman Z-Score dan memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan ROA maka akan terjadi peningkatan

nilai Altman Z-Score dan memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* sebesar 0,147 dan begitu juga sebaliknya. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROA terhadap kondisi *financial distress*. Hasil uji t pada tabel 4.8 menunjukkan ROA memperoleh nilai taraf signifikansi sebesar 0,059 menunjukkan nilai signifikan > 0,05. Dengan demikian, jawaban untuk rancangan hipotesis 4 yaitu menolak H₄ yang menyatakan ROA berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perbankan syariah.

6. Koefisien regresi variabel BOPO sebesar 0,032 memberikan arti bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan BOPO maka akan terjadi peningkatan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* sebesar 0,032 dan begitu juga sebaliknya. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel BOPO terhadap kondisi *financial distress*. Hasil uji t pada tabel 4.8 menunjukkan BOPO memperoleh nilai taraf signifikansi 0,006 menunjukkan nilai signifikan < 0,05. Dengan demikian, jawaban untuk rancangan hipotesis 5 yaitu menerima H₅ yang menyatakan BOPO berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perbankan syariah.
7. Koefisien regresi variabel ROE sebesar -0,012 memberikan arti bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap kenaikan nilai Altman Z-Score dan memperbesar kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan ROE maka akan terjadi penurunan nilai Altman Z-Score dan peningkatan kemungkinan kondisi *financial distress* sebesar 0,012 dan begitu juga sebaliknya. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROE terhadap kondisi *financial distress*. Hasil uji t pada tabel 4.8 menunjukkan ROE memperoleh nilai taraf signifikansi sebesar 0,282 menunjukkan nilai signifikan > 0,05. Dengan demikian, jawaban untuk rancangan hipotesis 6 yaitu menolak H₆ yang menyatakan ROE berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perbankan syariah.
8. Koefisien regresi variabel LDR sebesar -0,011 memberikan arti bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap kenaikan nilai Altman Z-Score dan memperbesar kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan LDR maka akan terjadi penurunan nilai Altman Z-Score dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* sebesar 0,011 dan begitu juga sebaliknya. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel LDR terhadap kondisi *financial distress*. Hasil uji t pada tabel 4.8 menunjukkan LDR memperoleh nilai taraf signifikansi 0,016 menunjukkan nilai signifikan < 0,05. Dengan demikian, jawaban untuk rancangan hipotesis 7 yaitu menerima H₇ yang menyatakan

LDR berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perbankan syariah.

4.1.3.2. Hasil Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* (Y). Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 15
Hasil Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	27.792	7	3.970	7.223	.000 ^a
Residual	31.882	58	.550		
Total	59.674	65			

a. Predictors: (Constant), LDR, NIM, ROA, CAR, ROE, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: Z_SCORE

Hasil uji F pada tabel 15 memperoleh taraf signifikansi 0,000 menunjukkan nilai signifikan < 0,05. Kondisi ini membawa pada suatu kesimpulan bahwa seluruh rasio keuangan pada penelitian ini yaitu CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, ROE dan LDR secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* (Y) perbankan syariah. Dengan demikian, jawaban untuk rancangan hipotesis 8 yaitu menerima H₈ yang menyatakan CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, ROE dan LDR secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

4.1.3.3. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R²) pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Semakin besar R² suatu variabel independen menunjukkan semakin dominan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16
Koefisien determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.683 ^a	.466	.402	.74123	2.002

a. Predictors: (Constant), LDR, NIM, ROA, CAR, ROE, NPL, BOPO

b. Dependent Variable: Z_SCORE

Hasil perhitungan out put SPSS sebagaimana yang terlihat pada bagian model summary diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,402. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,402 menyatakan bahwa 40,2% variabel kondisi *financial distress* dijelaskan oleh variabel CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, ROE dan

LDR. Sedangkan sisanya sebesar 59,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan pada penelitian ini.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Terhadap *Financial Distress*

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai CAR signifikan sebesar 0,000. Hasil ini membuktikan bahwa rasio CAR berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank. CAR juga digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Muljono, 1999). Semakin besar rasio ini, semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan (Santoso, 1996). Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata CAR yaitu 23,36%. Nilai ini lebih tinggi dari 12% dan berada di kategori sangat baik. Meskipun demikian, ada beberapa bank yang berada di kategori baik. Hal ini dilihat dari nilai minimum CAR yaitu sebesar 11,10%.

Prasetyo (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil yang sama ditunjukkan dalam penelitian ini. Sedangkan dalam penelitian Rahmania (2014) ditemukan bahwa Variabel CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.2.2. Pengaruh NPL (*Non Performing Loan*) Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda secara parsial dapat disimpulkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Kredit bermasalah akan menyebabkan menurunnya pendapatan bank. Penurunan pendapatan dapat menyebabkan penurunan profitabilitas sehingga terjadi kemungkinan bank akan mengeluarkan biaya yang tinggi untuk cadangan bank. Jika biaya yang dikeluarkan bank cukup tinggi maka akan terjadi NPL yang tinggi yang mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Semakin besar NPL semakin besar pula cadangan yang harus dibentuk, yang berarti semakin besar *opportunity cost* yang harus ditanggung oleh bank yang pada akhirnya dapat mengakibatkan potensi kerugian pada bank.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmania (2014) menyimpulkan bahwa Variabel Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan perbankan. Penelitian ini menolak hasil penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013) menyebutkan rasio NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* perbankan Indonesia.

4.2.3. Pengaruh NIM (*Net Interest Margin*) Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian terhadap variabel NIM tidak ditemukan bukti adanya pengaruh NIM terhadap

probabilitas kebangkrutan Bank Syariah di Indonesia karena angka signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0.262. Berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan variabel NIM yang relative tinggi yaitu sebesar 6,10%. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat efisiensi dan kemampuan yang baik dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga mampu menghasilkan pendapatan bunga bersih yang besar. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank, yang berarti semakin tinggi NIM maka semakin kecil probabilitas kondisi bermasalah. Dengan semakin tinggi NIM maka pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank dari menjalankan fungsi intermediasi semakin besar.

Dalam menjalankan usahanya, Bank syariah menggunakan system bagi hasil, baik untuk nasabah penyimpan dana maupun nasabah peminjam dana. Pendapatan bersih dari perhitungan NIM ini didapatkan dengan menghitung selisih margin pembiayaan dikurangi dengan beban bagi hasil yang harus dibayarkan, dimana bagi hasil yang akan dibayarkan kepada nasabah penyimpan dana akan berubah setiap bulannya mengikuti hasil investasi yang dilakukan dan didapatkan Bank, sehingga kemungkinannya sangat kecil akan terjadi *negative spread* dalam perhitungan pendapatan bersih Bank Syariah, oleh karena itu analisis NIM ini tidak selalu bisa dijadikan alat ukur kondisi *financial distress* Bank Syariah.

Penelitian ini menolak hasil penelitian Yastynda (2016) yang menemukan bahwa NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* dan Prasetyo (2010) yang menemukan bahwa variabel NIM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

4.2.4. Pengaruh ROA (*Return On Asset*) Terhadap *Financial Distress*

Variabel ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0.059. Ketika suatu bank memiliki rasio ROA yang besar, hal ini menunjukkan pihak manajemen telah melakukan efisiensi pengelolaan penggunaan aset. Semakin tinggi ROA maka semakin rendah probabilitas bank mengalami kebangkrutan. Analisis deskriptif menunjukkan nilai rata-rata ROA keseluruhan bank pada penelitian ini yaitu 0,51. Kemampuan manajemen pada keseluruhan bank dinilai cukup baik untuk memperoleh keuntungan.

Bank Syariah sejak awal berdirinya menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat yang ingin berhijrah dari Bank Konvensional. Sampai saat ini Bank Syariah terus mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Indonesia, bukan hanya dari masyarakat muslim, Bank Syariah juga membuka diri untuk melayani masyarakat dari berbagai agama dan lapisan masyarakat. Pertumbuhan asset Bank Syariah semakin besar dari tahun ke tahun, walaupun market share nya masih jauh

dibawah Bank Konvensional. Tapi kesadaran masyarakat dan dukungan pemerintah saat ini, seperti adanya ketentuan untuk pengelolaan dana haji hanya boleh dilakukan oleh Bank Syariah, membantu memberikan peluang bagi Bank Syariah untuk terus meningkatkan asset dan market sharenya. Peningkatan asset Bank Syariah tentu akan menurunkan nilai ROA jika tidak diiringi dengan percepatan penyaluran pembiayaan atau pengelolaan aktiva produktif yang baik, tapi tidak berarti jika nilai ROA tersebut kecil atau menurun maka akan menyebabkan risiko kebangkrutan secara langsung, karena sistem bagi hasil yang diterapkan oleh Bank Syariah telah membagi secara jelas masing-masing nisbah atau porsi bagian bagi pihak nasabah dan pihak Bank.

Hasil penelitian ini menolak hasil penelitian Lestari (2009) dalam yang menyimpulkan bahwa rasio ROA berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2010) menemukan bahwa rasio ROA berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *financial distress*.

4.2.5. Pengaruh BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Financial Distress*)

Hasil penelitian untuk variable BOPO menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,849 dan nilai signifikansi sebesar 0,006 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* bank. Hal ini menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank. Dengan kata lain, semakin kecil rasio BOPO, bank semakin efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Bank dinilai mampu mengatur keseimbangan antara biaya operasional yang dikeluarkan untuk menjalankan biaya aktifitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operaional lainnya untuk menghasilkan pendapatan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2010) menyimpulkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Perbankan. Hasil penelitian ini menolak penelitian Rahmania (2014) yang menyimpulkan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *Financial Distress*.

4.2.6. Pengaruh ROE (Return On Equity) Terhadap *Financial Distress*

Output regresi menunjukkan variabel ROE memiliki koefisien beta -1,086 dan nilai signifikansi sebesar 0,282 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Hal ini berarti bahwa pengelolaan modal sendiri yang tersedia untuk menghasilkan laba belum dapat

digunakan untuk memprediksi *financial distress* bank karena semakin tinggi laba, kewajiban menyediakan modal minimal semakin besar. Apabila modal yang disediakan semakin besar, hal tersebut menandakan bahwa bank tidak cukup ekspansif dalam operasinya.

Melihat potensi yang dimiliki oleh Bank Syariah ke depan, banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di Bank Syariah. Naiknya jumlah modal yang disetorkan oleh para investor tentu akan menurunkan nilai ROE, tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa kualitas kesehatan Bank Syariah menjadi tidak baik, justru hal tersebut menjadi peluang bagi Bank Syariah untuk memperluas jaringan, layanan dan meningkatkan penggunaan teknologi terbaru yang merupakan salah satu alat untuk meningkatkan *fee base income* saat ini di dunia perbankan, sehingga Bank Syariah bisa bersaing dengan Bank Konvensional dari berbagai aspek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmania (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa rasio ROE berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari dan Ghozali (2013) menemukan bahwa rasio ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

4.2.7. Pengaruh LDR (Loan to Deposit Ratio) Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian analisis regresi berganda menunjukkan variabel LDR memiliki nilai signifikansi 0,016. Hal ini membuktikan bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel LDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Suatu bank dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. *Loan to Deposit Ratio* menilai peranan simpanan bank dalam pinjaman keuangan. Sebuah rasio yang tinggi berarti proporsi dari pinjaman yang dibiayai oleh simpanan yang rendah. Tingkat bunga pada dana lainnya ini bagaimanapun lebih tinggi dibandingkan tingkat bunga untuk simpanan. Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi probabilitas dari sebuah bank mengalami kebangkrutan. Nilai rata-rata keseluruhan LDR pada penelitian ini yaitu 98,46 termasuk kategori cukup baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyaningrum (2008), menyimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh dalam menjelaskan kebangkrutan bank adalah LDR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2009), menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan.

4.2.8. Pengaruh CAR, NPF, NIM, ROA, BOPO, ROE dan LDR secara bersama-sama Terhadap Financial Distress

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh CAR, NPF, NIM, ROA, BOPO, ROE dan LDR secara bersama-sama Terhadap Financial Distress memperoleh taraf signifikansi 0,000 menunjukkan nilai signifikan < 0,05. Kondisi ini membawa pada suatu kesimpulan bahwa seluruh rasio keuangan pada penelitian ini yaitu CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, ROE dan LDR secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi financial distress perbankan syariah. Hasil olahan data sekunder mengenai koefisien determinasi menunjukkan ketujuh variabel memiliki pengaruh sebesar 40,2% terhadap kondisi finansial distress. Sedangkan 59,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Hasil perhitungan metode Altman Z-Score untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perbankan syariah atas laporan keuangan periode tahun 2011 – 2016 menghasilkan nilai Z-Score yang lebih besar dari 2,9 sehingga dapat dikatakan perbankan syariah yang termasuk dalam penelitian ini dikategorikan tidak bangkrut.

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari pengujian regresi berganda diperoleh hasil bahwa rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenaikan nilai Altman Z-Score dan memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.
2. Dari pengujian regresi berganda diperoleh hasil bahwa rasio NPF (*Non Performing Financing*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kenaikan nilai Altman Z-Score dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.
3. Dari pengujian regresi berganda diperoleh hasil bahwa rasio NIM (*Net Income Margin*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kenaikan nilai Altman Z-Score dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.
4. Dari pengujian regresi berganda diperoleh hasil bahwa rasio ROA (*Return On Asset*) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kenaikan nilai Altman Z-Score dan memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.
5. Dari pengujian regresi berganda diperoleh hasil bahwa rasio BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.

6. Dari pengujian regresi berganda diperoleh hasil bahwa rasio ROE (*Return On Equity*) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kenaikan nilai Altman Z-Score dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.
7. Dari pengujian regresi berganda diperoleh hasil bahwa rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kenaikan nilai Altman Z-Score dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.
8. Dari pengujian regresi berganda diperoleh hasil bahwa rasio-rasio keuangan CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, ROE, dan LDR secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* perbankan syariah di Indonesia.

5.2. Saran

Adapun implikasi yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya yaitu :

1. Bagi perbankan syariah agar lebih fokus dalam mengembangkan potensi bisnis dan pelayanannya, hal ini sangat penting untuk dimulai dari sisi internal Bank, yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya islami dan meningkatkan penggunaan teknologi dalam mendukung aktifitas dan fasilitas perbankan. Hal ini dapat membantu meminimalisir terjadinya risiko operasional.
2. Perbankan syariah juga harus fokus terhadap resiko-resiko yang tidak bisa dihindari, tapi setidaknya bisa diminimalisir, misalnya resiko kredit, dimana terjadinya resiko gagal bayar dari debitur, hal ini bisa diminimalisir dengan memperkuat analisis awal kredit.
3. Nilai koefisien determinasi penelitian ini adalah sebesar 40,20%, sedangkan variabel lain sebesar 59,80% tidak diterangkan dalam penelitian ini. Pada penelitian selanjutnya bisa menggunakan variable-variabel lain baik yang bersifat financial atau pun non financial misalnya ukuran perusahaan, kepatuhan Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK), pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) dan Posisi Devisa Netto (PDN).
4. Sampel pada penelitian selanjutnya hendaknya membedakan jenis perusahaan antara devisa dan non devisa. Variasi metode penelitian berikutnya bisa dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda untuk menilai potensi kebangkrutan bank, seperti metode Camel atau Springrate.
5. Keberpihakan pemerintah terhadap keberadaan dan eksistensi Bank Syariah hendaknya dapat terus ditingkatkan demi membantu kemajuan dan pertumbuhan yang berkelanjutan (*sustainable growth*) Perbankan Syariah di Indonesia.

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Data yang digunakan pada penelitian ini sebatas laporan keuangan untuk publik sehingga tidak mampu menjangkau aspek manajemen lainnya.
2. Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor selain rasio keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Widarjono. 2015. *Analisis Multivariat Terapan Dengan Program SPSS, AMOS an SMARTPLS*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Burhan Bungin. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenadamedia.
- Dwi Nur'aini Ihsan. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Jakarta : UIN Jakarta Press.
- Endri. 2009. *Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis : Analisis Model Altman's Z-Score*. Jakarta : Institut Perbanas.
- Haryetti. 2010. *Analisis Financial Distress Untuk Memprediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus Pada Industri Perbankan di BEI)*. Jurnal Ekonomi Volume 18, Nomor 2, Juni 2010.
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irham Fahmi. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2014. *Pengantar Perbankan Teori & Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2015. *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Kasmir. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- _____. 2015. *Analisis laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : BPFE – Yogyakarta.
- Muhammad Syafi'i Antonio. 2001. *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*. Jakarta : Gema Insani Press bekerja sama dengan Tazkia Cendekia.
- Nurhayati, Sri dan Wasilah. 2009. *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Prabowo, Reza dan Wibowo. 2015. *Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Zmijewski dan Springate dalam memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Delisting Di BEI Periode 2008-2013*. Account Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan. Jakarta : Politeknik Negeri Jakarta.
- Sofyan Syafri Harahap. 2007. *Teori Akuntansi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono, Heri. 2009. *Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan di Indonesia : Perbandingan Antara Bank Konvensional dan bank Syariah*. Jakarta : La_Riba Jurnal Ekonomi Islam, Vol.III, No.1, 2009.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta.
- Sutan Remy Sjahdeini. 2015. *Perbankan Syariah Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*. Jakarta : Prenamedia Group.
- Syakur, Ahmad Syafi'i. 2009. *Intermediate Accounting Dalam Perspektif Lebih Luas*. Jakarta : AV Publisher.
- S. Patricia Febrina Dwijayanti. 2010. *Penyebab, Dampak dan Prediksi Dari Financial Distress Serta Solusi Untuk Mengatasi Financial Distress*. Jurnal Akuntansi Kontemporer, Vol. 2 No. 2, Juli 2010.
- Taswan (Cand). 2010. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Zaki Baridwan. 2000. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-keuangan/bank/umum-syariah/default.aspx
- www.neraca.co.id/article/36405/kelebihan-dan-kekurangan-bank-syariah
- www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx